



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Hubungan antara Kecakapan Berbahasa Indonesia dan Keberhasilan Pembelajaran Siswa SMA

Nilla Kartika Nurmalasari¹, Meilan Arsanti²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung
Semarang, Indonesia

krtnila04@gmail.com, meilanarsanti@unissula.ac.id

abstrak – Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kecakapan berbahasa siswa dan tingkat keberhasilan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kecakapan berbahasa yang dimaksud mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui hasil wawancara kepada beberapa guru terkait kecakapan berbahasa serta nilai akademik siswa yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara tingkat kecakapan berbahasa dan keberhasilan dalam pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan berbahasa siswa, semakin besar potensi mereka untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan keterampilan berbahasa dalam proses pendidikan sebagai dasar untuk mencapai keberhasilan akademik secara keseluruhan.

Kata kunci – kecakapan berbahasa, keberhasilan pembelajaran

Abstract – This research aims to analyze the relationship between students' language proficiency and the level of learning success in high school (SMA). The language skills mentioned encompass abilities in listening, speaking, reading, and writing. The method used in this research is a quantitative approach. Data was collected through interviews with several teachers regarding language proficiency and students' academic grades, which serve as indicators of learning success. The analysis results show a significant positive correlation between language proficiency levels and success in learning. These findings indicate that the higher the students' language abilities, the greater their potential to achieve optimal learning outcomes. This research emphasizes the importance of strengthening language skills in the educational process as a foundation for achieving overall academic success.

Keywords – language proficiency, success in learning

PENDAHULUAN

Bahasa adalah pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Ekspresi mengandung elemen segmental dan suprasegmental, baik lisan maupun kinesik, sehingga kalimat dapat menyampaikan berbagai pesan dengan cara yang berbeda. Kemampuan

berbahasa ini dibantu oleh keahlian retorika, baik dalam menulis maupun berbicara Devitt dan Hanley (2006:1) dan Noermanzah (2017:2). Selain itu, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa bahasa menggambarkan pikiran seseorang, sehingga apa yang diucapkan adalah hasil dari pemikiran mereka. Bahasa berasal dari pikiran, atau bentuk bahasa meniru atau mengikuti ide atau pikiran secara individual dan spontan. Namun, lebih teliti, bahasa hanyalah "wujud" dari ide atau pikiran. Karena itu, melakukan analisis bahasa tanpa menggabungkannya dengan analisis ide adalah kesalahan. Artinya, tidak mungkin ada ide tanpa bahasa, dan sebaliknya.

Apabila membahas tentang kecakapan berbahasa dalam pendidikan, sering disebut bahasa Indonesia digunakan sebagai pengantar di taman kanak-kanak dan materi pelajaran cetak juga harus berbahasa Indonesia. Menerjemahkan atau menyusunnya sendiri adalah dua cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan ini. Sebab metode ini akan sangat berkontribusi dalam memperbaiki kemajuan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama sebagai bahasa yang digunakan dalam sektor pendidikan. Untuk memastikan kelangsungan pendidikan tidak terganggu, sebuah negara memerlukan bahasa yang seragam. Dalam dunia pendidikan, menggunakan lebih dari satu bahasa mengganggu efisiensi pembelajaran. Oleh karena itu, keseragaman bahasa dapat mengurangi biaya pendidikan. Selain itu, siswa dari berbagai tempat dapat saling berhubungan.

Kemampuan berbahasa adalah cerminan dari sejauh mana siswa dapat memahami dan mengungkapkan ide, pemikiran, serta perasaan mereka dengan efektif. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini memiliki peran yang sangat penting, karena pendidikan melibatkan banyak interaksi, baik secara lisan maupun tulisan, antara siswa dan guru maupun sesama siswa. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga instrumen berpikir. Kemampuan seseorang dalam bernalar, menganalisis, dan memecahkan masalah sangat ditentukan oleh kemampuan berbahasanya. Dengan demikian, kecakapan berbahasa menjadi representasi dari kemampuan kognitif siswa.

Pembelajaran tidak terbatas pada mata pelajaran bahasa saja. Keterampilan berbahasa, seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, sangat diperlukan dalam semua mata pelajaran. Contohnya, pemahaman terhadap soal dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia sangat tergantung pada kemampuan membaca dan memahami teks. Dalam dunia pendidikan resmi, aliran informasi semakin pesat. Dengan demikian, guru akan mendapatkan keuntungan dari adanya media pembelajaran yang terus berkembang sesuai dengan perubahan teknologi yang terus berlangsung. Saat ini, telah tersedia berbagai media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Jenis media pembelajaran ini sangat beragam, namun sebagai seorang pengajar, guru seharusnya dapat memilih jenis media yang dapat diterapkan sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Selain itu, pemilihan media juga harus disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa agar proses belajar dapat dilaksanakan dan memenuhi apa yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Di era global dan digital seperti sekarang, keterampilan literasi menjadi salah satu tolak ukur penting dalam pendidikan. Kecakapan berbahasa merupakan inti dari literasi dasar, dan keberhasilan dalam menguasai bahasa menandakan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Berbagai sistem pendidikan di seluruh

dunia, termasuk di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka, menggarisbawahi pentingnya kecakapan berbahasa sebagai bagian dari kompetensi dasar siswa. Indikator keberhasilan pembelajaran pun menekankan literasi bahasa sebagai salah satu komponen utama.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena dalam proses penyusunannya banyak dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tulis. Dan dalam menemukan landasan teori, kerangka konseptual dan untuk menyusun rumusan masalah penulis tidak perlu terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang diterapkan untuk mengumpulkan informasi dengan maksud tertentu. Cara ilmiah ini meliputi aktivitas penelitian yang didasari oleh sifat-sifat ilmiah, yaitu logis, berdasarkan pengalaman, dan terencana (Bungin, 2003:3). Hasil penelitian yang diperoleh selama proses penelitian disebut data. Menurut Sutama (2016), data dapat diartikan dalam dua kemungkinan; pertama, data sebagai informasi faktual (misalnya pengukuran atau statistik) yang digunakan sebagai dasar untuk penalaran, diskusi, atau perhitungan, seperti dalam penelitian ilmiah. Kedua, data sebagai kenyataan murni yang belum diberi penafsiran, diubah, atau dimanipulasi, meskipun sudah tersusun dalam sistematika statistika tertentu. Data penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar. Sebagai contoh, jika seorang siswi bernama "Azizah" berperilaku "baik sekali", maka data tersebut tergolong dalam kategori data kualitatif (Sutama, 2016:198).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berbahasa merupakan suatu bentuk bunyi yang berfungsi sebagai tanda atau simbol, dengan struktur yang bersifat acak, kreatif, unik, dan universal, digunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Kecakapan dalam berbahasa dibagi menjadi empat kategori, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun banyak pandangan yang mengurutkan keempat kecakapan tersebut, hal ini tidak berarti bahwa urutannya harus selalu sama. Ini disebabkan oleh berbagai tipe dan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa atau mahasiswa yang berbeda-beda. Ada kemungkinan mereka sangat mahir dalam membaca, tetapi kesulitan dalam menulis atau berbicara. Oleh karena itu, esensi dari keterampilan tersebut dapat disesuaikan dengan konteks yang ada (Ibda Hamidulloh, 2019). Kemampuan dalam bahasa Indonesia meliputi aspek mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat aspek tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.

A. Konsep Kecakapan Berbahasa

1. Pengertian Kecakapan Berbahasa

Berdasarkan penjelasan Yeti Mulyati (2014), ada empat aspek dalam kemampuan berbahasa yang sering dipakai untuk berinteraksi, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

a. Aspek Menyimak

Mendengarkan atau menyimak merupakan kemampuan untuk memahami bahasa yang diucapkan dan memiliki sifat reseptif. Di sini,

keterampilan mendengarkan tidak hanya berarti menerima suara bahasa melalui indera pendengaran, tetapi juga mencakup memahami maknanya. Oleh karena itu, istilah mendengarkan sering disamakan dengan menyimak. Namun, mendengarkan dan mendengar adalah dua hal yang berbeda. Meskipun keduanya melibatkan penggunaan alat pendengaran, kegiatan mendengarkan berlawanan dengan mendengar. Dalam mendengar, tidak ada elemen kesengajaan, fokus, atau pemahaman yang terlibat. Sementara itu, mendengarkan mengharuskan adanya unsur kesengajaan, perhatian, dan konsentrasi agar dapat mencapai pemahaman yang baik (Mulyati Yeti, 2014).

b. Aspek Berbicara

Pada aspek berbicara, terdapat tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Situasi berbicara yang bersifat interaktif, contohnya, terjadi dalam dialog langsung dan komunikasi via telepon. Kegiatan berbicara pada situasi yang interaktif, memberikan kesempatan untuk bertukar peran antara pihak yang berbicara dan yang mendengarkan. Selain itu, situasi interaktif memungkinkan para komunikator untuk meminta penjelasan, meminta agar kata atau kalimat diulang, atau memohon kepada lawan bicara untuk berbicara dengan lebih pelan, dan sebagainya. Aktivitas berbicara pada situasi interaktif ini berlangsung dalam pertemuan secara langsung, bersifat dua arah, atau bahkan melibatkan banyak pihak. (mulyati yeti, 2014).

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk mengkomunikasikan ide dengan efektif, serta mampu menilai dampak komunikasi tersebut terhadap pendengarnya. Untuk meraih tujuan berbicara, motivasi menjadi faktor penting dalam menentukan kesiapan para pelajar untuk berinteraksi. Motivasi mencakup kombinasi antara usaha dan keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran, ditambah dengan sikap positif terhadap penguasaan bahasa (Elfia, 2013).

c. Aspek Membaca

Keterampilan membaca termasuk dalam jenis keterampilan yang bersifat aktif dan reseptif. Kegiatan membaca dapat dilatih secara mandiri, terpisah dari kemampuan mendengar dan berbicara. Tetapi, di kalangan masyarakat yang memiliki budaya literasi yang sudah berkembang, keterampilan membaca sering kali ditingkatkan secara terpadu bersama dengan keterampilan mendengarkan dan berbicara (Mulyati Yeti, 2014).

Membaca bukanlah aktivitas yang terpisah dari yang lain, melainkan merupakan gabungan dari berbagai proses yang berkaitan dengan sikap pembaca yang proaktif. Proses membaca mencakup membaca sebagai aktivitas psikologis, membaca sebagai proses inderawi, membaca sebagai proses persepsi, membaca sebagai langkah perkembangan, dan membaca sebagai pengembangan keterampilan (Harras, 2014).

d. Aspek Menulis

Keterampilan menulis adalah sebuah kemampuan yang bersifat aktif dan produktif. Kegiatan ini dianggap memiliki tingkat kompleksitas yang paling tinggi jika dibandingkan dengan jenis keterampilan berbahasa lainnya. Mengapa demikian? Kegiatan menulis tidak hanya melibatkan penyalinan kata-kata dan kalimat; tetapi juga mencerminkan pengorganisasian dan pengembangan pemikiran, gagasan, serta ide dalam suatu format tulisan yang terstruktur, logis, dan sistematis, sehingga mudah dipahami oleh para pembacanya (Mulyati Yeti, 2014).

2. Hubungan Antara Kecakapan Berbahasa dengan Kompetensi Literasi

Mendengarkan dan membaca merupakan komponen keterampilan yang bersifat reseptif, sedangkan berbicara dan menulis termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Kemampuan mendengarkan berkaitan dengan keahlian individu dalam menginterpretasikan arti dari suara-suara dalam bahasa, seperti kata-kata, frasa, penekanan, dan intonasi, yang disampaikan oleh orang yang berbicara dalam situasi komunikasi tertentu. Selain itu, individu yang memiliki kemampuan berbicara yang baik dapat memilih bunyi bahasa yang tepat, memastikan kesesuaian antara kata, kalimat, serta tekanan dan nada dengan pikiran, ide, dan fakta dalam situasi yang relevan. Keterampilan berbahasa ketiga adalah kemampuan membaca, yang melibatkan pemahaman seseorang dalam mengartikan arti dari berbagai bentuk tulisan, termasuk kata, frasa, klausa, kalimat, hingga paragraf dalam konteks yang spesifik. Terakhir, seseorang dapat disebut terampil dalam menulis jika mereka mampu memilih bentuk bahasa tertulis (seperti kata, kalimat, paragraf) dan menggunakan retorika yang sesuai untuk menyampaikan pikiran, perasaan, ide, dan fakta (Tarigan, H. G. 2013).

Literasi didefinisikan oleh Webster sebagai kapasitas atau kualitas untuk menjadi terpelajar, yang mencakup: 1) keterampilan membaca dan menulis, 2) pendidikan atau kemampuan untuk menunjukkan serta meningkatkan pemahaman, pengetahuan, atau budaya, 3) individu yang mampu menggunakan pengetahuannya atau memiliki keahlian dalam suatu bidang. Individu tersebut dikenal sebagai orang yang literate atau illiterate. Definisi yang disampaikan oleh Webster ini menunjukkan perluasan makna literasi yang melampaui arti dasarnya, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Perubahan dalam teknologi dan globalisasi sosial dilihat sebagai dua elemen penting yang memicu pengembangan definisi tersebut, yang berpengaruh pada penerapannya di berbagai sektor dengan arti yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, literasi ditafsirkan sesuai dengan pemakainya. Sekelompok ahli di Ontario mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam berbagai bentuk, yang dimanfaatkan dalam membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, merepresentasikan, serta berpikir kritis tentang beragam ide. Di sisi lain, UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan,

dan menghitung, serta menggunakan materi tertulis dalam konteks yang beraneka ragam. Kemampuan berbahasa sangat erat kaitannya dengan literasi karena bahasa merupakan sarana utama untuk memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi. Keterampilan berbahasa meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang kesemuanya merupakan dasar penting dalam proses literasi. Individu yang memiliki keterampilan berbahasa yang baik akan dapat lebih mudah memahami teks, baik secara jelas maupun tersirat, serta mampu menilai dan menafsirkan informasi dengan kritis. Ini sangat berkontribusi pada perkembangan literasi yang tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga meliputi kemampuan berpikir analitis, kreatif, dan reflektif. Contohnya, saat membaca artikel opini di surat kabar, pembaca yang memiliki keterampilan bahasa yang cukup tidak hanya dapat memahami isi teks secara langsung, tetapi juga dapat menangkap niat penulis, mengidentifikasi argumen yang disampaikan, dan memberikan tanggapan yang rasional melalui tulisan atau diskusi. Di sisi lain, kekurangan dalam keterampilan berbahasa bisa menjadi hambatan dalam memahami informasi kompleks, menyusun ide dengan sistematis, atau berpartisipasi aktif dalam diskusi publik. Dengan demikian, kemampuan berbahasa tidak hanya krusial untuk komunikasi sehari-hari, tetapi juga merupakan landasan utama dalam membentuk individu yang literat, kritis, dan mampu memberikan kontribusi dalam masyarakat serta bangsa.

B. Peran Kecakapan Berbahasa dalam Menyerap Materi Pembelajaran

Penelitian yang dilakukan oleh Efendi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa penerapan metode interaktif dapat meningkatkan minat serta motivasi siswa, yang berujung pada hasil belajar yang lebih baik. Metode interaktif seperti permainan bahasa, drama, atau proyek multimedia mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara langsung. Hal ini tidak hanya memperbaiki motivasi belajar, tetapi juga memberikan konteks yang relevan dalam penggunaan bahasa. Kemampuan berbahasa yang baik dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan meningkatkan kreativitas siswa. Selain itu, kemampuan berbahasa yang baik juga berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial siswa. Siswa yang dapat mengungkapkan diri dengan baik biasanya lebih percaya diri dalam berbagai situasi sosial. Mereka juga lebih mampu memahami dan merespon dengan tepat dalam berbagai konteks komunikasi, yang merupakan keterampilan penting untuk membangun hubungan sosial yang positif.

Di zaman digital sekarang, penerapan teknologi dalam proses belajar bahasa kian menjadi perhatian. Penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi pendidikan, atau berbagai alat digital lainnya dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik dan memberikan peluang untuk mengakses sumber daya bahasa yang lebih banyak. Namun, penting untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi ini dengan interaksi langsung serta latihan berbahasa di lingkungan nyata. Terakhir, penguasaan bahasa perlu

dilihat sebagai suatu proses yang tidak berhenti dan melibatkan semua anggota komunitas sekolah.

Sebagai contoh konkret yang menunjukkan bagaimana kemampuan berbahasa yang baik berkontribusi pada keberhasilan akademik, Najwa Shihab, seorang jurnalis dan mantan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia, menjadi teladan bagi masyarakat Indonesia dalam hal ini. Sejak masa studinya, Najwa dikenal aktif dalam diskusi, berpikir kritis, dan mampu menyampaikan pendapat dengan baik, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Keahliannya dalam berbahasa terlihat jelas ketika ia terpilih untuk mengikuti program pertukaran pelajar di Australia dan kemudian menerima beasiswa untuk studi ke luar negeri. Dalam dunia akademik maupun jurnalistik, kemampuannya dalam menyusun narasi yang tajam, mengajukan pertanyaan dengan teliti, serta menyampaikan informasi dengan jelas telah membawanya meraih berbagai penghargaan. Bahkan di program televisi seperti *Mata Najwa*, bakatnya dalam membangun dialog dan membahas isu-isu penting dengan bahasa yang kuat dan berdampak membuatnya menjadi sosok yang dihormati. Pengalaman Najwa mengilustrasikan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya memperkuat prestasi akademik, tetapi juga membuka peluang untuk karier yang sukses dan berpengaruh.

C. Evaluasi Kecakapan Berbahasa

Dalam menganalisis evaluasi kecakapan berbahasa pada penelitian ini penulis mengambil data dari hasil wawancara oleh beberapa guru dan siswa di SMAN 1 Karang Tengah, Kota Demak. Di SMAN 1 Karang Tengah, penilaian kemampuan berbahasa siswa dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki keterampilan berbahasa yang baik, sejalan dengan standar kurikulum yang berlaku. Keterampilan berbahasa mencakup kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan menyimak, yang semuanya merupakan elemen penting dalam penguasaan bahasa secara menyeluruh.

Salah satu cara utama yang digunakan untuk menilai kemampuan ini adalah melalui pemberian berbagai jenis tugas, baik individu maupun kelompok. Tugas-tugas tersebut dirancang sedemikian rupa agar dapat mencerminkan sejauh mana siswa mampu menggunakan keterampilan berbahasa dalam situasi nyata, seperti menyusun esai, membuat presentasi, berdiskusi, memahami bacaan, dan merangkum informasi. Nilai dari tugas ini menjadi acuan dalam menilai kemampuan siswa dalam aspek berbahasa. Penilaian mempertimbangkan berbagai aspek penting seperti struktur bahasa, pemilihan kosakata yang tepat, kelancaran dalam menyampaikan gagasan, dan pemahaman terhadap bahan bacaan.

Untuk siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, pihak sekolah menawarkan program remedial sebagai bentuk dukungan tambahan. Program remedial ini bertujuan untuk mendukung siswa dalam mengulang dan memahami kembali materi yang belum dikuasai, dengan pendekatan belajar yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Kegiatan remedial dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengajaran ulang, tugas tambahan, atau latihan soal yang lebih

terfokus. Dengan proses ini, diharapkan setiap siswa mampu meningkatkan kemampuan berbahasa mereka secara bertahap dan merata. SMAN 1 Karang Tengah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kompetensi literasi siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

D. Kecakapan Berbahasa sebagai Indikator Keberhasilan

Keterampilan berbahasa adalah salah satu elemen fundamental dalam pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan siswa secara keseluruhan. Di SMAN 1 Karang Tengah, kemampuan ini tidak hanya dianggap sebagai bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia, melainkan juga sebagai dasar utama dalam seluruh proses belajar di berbagai mata pelajaran. Kemampuan berbahasa yang baik mendukung siswa agar lebih mudah mengerti pelajaran, mengungkapkan ide secara jelas, serta aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Sebagai ukuran keberhasilan, keterampilan berbahasa dievaluasi melalui berbagai dimensi kemampuan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Keempat aspek ini diintegrasikan dalam berbagai jenis tugas dan penilaian yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sebagai alat berpikir dan berkomunikasi. Contohnya, dalam tugas menulis esai, siswa dievaluasi tidak hanya berdasarkan tata bahasa, tetapi juga kejelasan argumen dan struktur pemikirannya. Di sisi lain, dalam diskusi kelompok, kemampuan berbicara dan mendengarkan yang aktif juga menjadi ukuran keberhasilan. SMAN 1 Karang Tengah juga mengevaluasi kecakapan berbahasa siswa dari kemampuan mereka untuk merespons informasi secara kritis. Siswa dibekali untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk menganalisis, menilai, dan menyampaikan kembali informasi tersebut dengan cara yang logis. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dan literasi informasi menjadi bagian penting dalam penilaian kecakapan berbahasa di sekolah.

Selain itu, kemampuan berbahasa juga dapat dilihat dari partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan literasi di sekolah. Kegiatan seperti menulis untuk majalah dinding, membacakan puisi, mengikuti lomba pidato atau debat, serta program literasi pagi menjadi sarana bagi siswa untuk melatih dan menerapkan keterampilan berbahasa mereka dalam konteks yang nyata. Keterlibatan dan prestasi siswa dalam kegiatan-kegiatan ini juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran bahasa di sekolah. Nilai akademik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan pelajaran lain yang memerlukan keterampilan komunikasi juga mencerminkan penguasaan kemampuan berbahasa. Siswa yang mendapatkan nilai tinggi umumnya menunjukkan keseimbangan yang baik antara pemahaman isi, penguasaan struktur bahasa, serta kemampuan dalam menyampaikan informasi secara lisan dan tulisan.

Bagi siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), SMAN 1 Karang Tengah menawarkan program remedial yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Program ini dirancang dengan fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa, baik melalui pengulangan materi, bantuan khusus, maupun tugas tambahan yang berfokus pada pengembangan

keterampilan berbahasa. Kemampuan berbahasa juga terlihat dari seberapa baik siswa dapat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Keahlian dalam menggunakan bahasa dengan sopan, efektif, dan jelas saat berkomunikasi dengan teman sekelas, guru, serta dalam kegiatan formal sekolah mencerminkan keberhasilan pendidikan karakter dan literasi yang diterapkan di SMAN 1 Karang Tengah. Secara keseluruhan, penguatan keterampilan berbahasa menjadi bagian dari usaha untuk membentuk siswa yang literat, kritis, komunikatif, dan mampu berpikir reflektif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, berpikir kritis, mandiri, serta berkeberagaman global. Dengan mengutamakan kecakapan berbahasa sebagai salah satu indikator utama keberhasilan siswa, SMAN 1 Karang Tengah bertekad untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga siap bersaing dan memberikan kontribusi dalam masyarakat dan dunia kerja.

Tabel 1. Tabel Indikator Kecakapan Berbahasa – SMAN 1 Karang Tengah

No	Aspek Kecakapan	Indikator Keberhasilan
1	Menyimak	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memahami informasi dari audio/video secara utuh dan kritis - Mampu mencatat dan menyimpulkan ide utama dari materi lisan
2	Membaca	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memahami teks bacaan secara literal dan inferensial - Mampu menemukan gagasan utama dan menyimpulkan isi teks - Mampu membandingkan dua teks atau lebih secara analitis
3	Menulis	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menulis esai, laporan, atau teks naratif dengan struktur yang jelas - Menggunakan kosakata yang tepat dan variasi kalimat yang efektif - Mampu mengedit dan merevisi tulisan secara mandiri
4	Berbicara	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menyampaikan ide dengan percaya diri dan runtut dalam diskusi atau presentasi - Menggunakan bahasa yang santun dan komunikatif dalam berbagai konteks - Aktif dalam forum lisan seperti debat, pidato, atau diskusi kelas
5	Berpikir kritis dan argumentatif	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menyusun argumen yang logis dan berdasarkan fakta - Mampu memberikan tanggapan terhadap opini lain secara rasional
6	Kaidah bahasa	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan ejaan dan tata bahasa yang sesuai dalam tulisan dan lisan - Mampu mengenali dan memperbaiki kesalahan bahasa dalam teks
7	Hasil evaluasi akademik	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai tugas dan ujian memenuhi atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) - Terdapat peningkatan nilai dalam proses pembelajaran
8	Partisipasi literasi	<ul style="list-style-type: none"> - Aktif mengikuti kegiatan literasi sekolah: mading, menulis cerpen, membaca puisi, dsb. - Terlibat dalam lomba-lomba kebahasaan atau kegiatan ekstrakurikuler terkait
9	Komunikasi sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu berinteraksi dengan sopan dan efektif di lingkungan sekolah - Menunjukkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik

SIMPULAN

Kemampuan berbahasa sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran adalah langkah yang krusial dan strategis dalam pendidikan. Bahasa berfungsi sebagai sarana utama untuk berfikir, belajar, dan berkomunikasi. Kemampuan berbahasa yang mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis tidak hanya membantu siswa dalam memahami pelajaran, tetapi juga mencerminkan kapasitas mereka untuk berpikir kritis, menyampaikan ide, dan berinteraksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang memerlukan kolaborasi, komunikasi, dan inovasi, kemampuan berbahasa menjadi fondasi yang tidak bisa diabaikan dalam membentuk individu yang cerdas, fleksibel, dan kompeten. Oleh karena itu, menjadikan kemampuan berbahasa sebagai ukuran keberhasilan pendidikan dapat membantu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, praktis, dan menyeluruh.

Sebagai respons terhadap pentingnya topik ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan. Pertama, guru perlu menciptakan metode pengajaran yang komunikatif dan menggalang partisipasi aktif siswa dalam menyampaikan gagasan baik secara lisan maupun tulisan. Kedua, kurikulum harus dirancang secara komprehensif sehingga kemampuan berbahasa bisa diasah tidak hanya dalam pelajaran bahasa, tetapi juga di seluruh bidang studi. Ketiga, sistem evaluasi harus mencakup seluruh aspek kemampuan berbahasa siswa, seperti berdiskusi, menulis, dan menyampaikan pendapat, alih-alih hanya bergantung pada ujian pilihan ganda yang tertulis. Keempat, pengembangan profesional bagi guru secara berkala sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajarkan dan menilai kemampuan berbahasa siswa. Terakhir, partisipasi dari orang tua dan masyarakat pun sangat penting agar siswa bisa terus mengembangkan keterampilan berbahasa di luar sekolah. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga menghasilkan individu yang bisa berpikir kritis dan berkomunikasi dengan efektif di dunia nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur dan penghormatan, penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih khusus ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta dukungan akademis yang sangat berarti selama proses penulisan. Bimbingan serta pengalaman yang telah dibagikan memberikan fondasi yang penting untuk penyusunan artikel ini. Di akhir, semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi yang positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Azizah, A., Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Dalam Mata Kuliah Pembelajaran Menyimak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 79-82.
<http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.11.2.1-4>.
- Idris, H., Destari, D., Irawati, D., Komariah, A., Kharisma, M., Yulianto, A. D., Zatali, M. H., Putri, N. A., & Rahman, R. (2023). Peningkatan

- keterampilan berbahasa dan kebahasaan. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.21093/simas.v1i1.7131>.
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif. CV. Harfa Creative.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, 306–319. Universitas Bengkulu.
- Nurhasanah, N. (2017). Peranan bahasa sebagai mata pelajaran wajib di Indonesia. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 87–93. <https://doi.org/10.47007/edu.v2i02.1830>.
- Sari, M. (n.d.). Meningkatkan keterampilan berbahasa melalui menulis buku harian. *Jurnal Edukasi Kultura*.
- Sari, Y. (2024). Peran sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 211–222. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3183>.
- Syahrir, I. (2013). Literasi Pengetahuan dan Implikasinya terhadap Keterampilan Menulis. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 127–138. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a9>.